
Research Article

THE IMPACT OF ARTICULATION ORGAN MATURITY ON SKILLS SPEAKING CHILDREN AGED 4-6 YEARS

Sulis Setiawati

Universitas Indraprasta PGRI

Sumarti

Universitas Indraprasta PGRI

Jalan Nangka no. 58 C Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan
e-mail: sulisjbsi@gmail.com

Abstract: The articulation organs are announced as mature physiological functions and communication of the articulated organs is approved according to the child's age development. If these organs work well then speaking exercises are also good. However, approval of the function of these organs is not maximal, it will also be agreed on the skills of a child in his speech. The focus of this research is about learning to talk to children aged 4 s.d. 6 years directed at the child's skills in reciting consonant sounds by referring to the development table of the sound production classification of A. Smith and his friends. This study involved 32 kindergarten students with a range of ages between 4 - 6 years. The method used is descriptive qualitative. Data is collected with instruments and direct information obtained from the teacher and parents. Based on the results of the study, out of 32 students, 26 students were declared organs of articulation while 6 other students were constrained in the function of organulation so that it could increase their fluency in consonant pronunciation in conversation.

Key Words: articulation organ maturity, speaking skills

Article History: Received: 20/04/2020; Revised: 18/05/2020; Accepted: 16/06/2020; Published: 16/07/2020

How to Cite (MLA 7th): Setiawati, Sulis dan Sumarti. "The Impact of Articulation Organ Maturity on Skills Speaking Children Aged 4-6 Years." *Hortatori Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* vol. 4, no. 1, 2020, 57-65. Print/Online. **Copyrights Holder:** Sulis Setiawati dan Sumarti. **First Publication:** *Hortatori Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (2020).



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang paling sering digunakan oleh para penutur bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang lebih sering memilih berbicara untuk berkomunikasi, karena komunikasi lebih efektif jika dilakukan dengan berbicara. Dengan berbicara, seseorang dapat secara langsung dan segera mendapatkan respons dari lawan bicaranya jika dibandingkan dengan komunikasi tulis. Hal itu bisa terjadi karena dalam berbicara, pemahaman penutur dan atau lawan tutur/ lawan bicaranya akan sangat terbantu dengan adanya intonasi, jeda, tekanan, mimik (ekspresi wajah), dan *gesture* (gerak tubuh).

Berbicara merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting di samping tiga keterampilan bahasa lainnya, yaitu membaca, menulis, dan menyimak. Empat keterampilan bahasa tersebut dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu keterampilan ekspresif/produktif dan keterampilan reseptif. Berbicara dan menulis termasuk keterampilan ekspresif/produktif, sedangkan menyimak dan membaca termasuk keterampilan reseptif.

Keterampilan ekspresif/produktif merupakan keterampilan yang memberikan informasi kepada pihak lain baik secara lisan maupun secara tulisan melalui menulis dan atau berbicara. Sedangkan keterampilan reseptif merupakan keterampilan menyerap informasi dari pihak lain, baik berupa orang

maupun media cetak dan elektronik. Keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut menduduki posisi yang sama penting dan saling menunjang.

Keterampilan berbicara diawali dari bunyi-bunyi yang dihasilkan dan kemudian dibentuk oleh organ artikulasi menjadi dasar terkecil satuan berbahasa yang disebut dengan istilah fonem. Kemudian bunyi huruf-huruf yang dirangkai menjadi suku kata akan menjadi kata, lalu kata menjadi kalimat. Kalimat-kalimat inilah yang digunakan seseorang untuk menyampaikan pesan dan atau menanggapi pesan atau komunikasi sosial yang diterima.

Ketika berbicara, seseorang melibatkan kerja otot di sekitar wajah sampai leher dan sendi rahang. Selain itu dilibatkan juga beberapa komponen organ seperti lidah, pita suara, saluran nafas, dan paru-paru untuk membentuk bunyi. Organ-organ tersebut disebut dengan istilah organ artikulasi.

Organ artikulasi mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi fisiologis dan fungsi komunikatif. Fungsi fisiologis seperti bernapas dan makan (mengunyah dan menelan) sedangkan fungsi komunikatif berhubungan dengan proses produksi bunyi. Kemampuan organ-organ tersebut untuk berfungsi dengan baik maka akan membuat keterampilan berbicara juga baik. Namun, apabila fungsi organ-organ tersebut tidak maksimal maka akan berpengaruh juga pada keterampilan seorang anak dalam berbicaranya. Organ artikulasi dikatakan berfungsi dengan baik atau matang yaitu apabila fungsi fisiologis dan komunikasi organ-organ tersebut berfungsi sesuai dengan usianya.

Salah satu penelitian yang relevan dengan kajian ini adalah kajian tentang “Proses Pemerolehan Bahasa: Dari Kemampuan Hingga Kekurangmampuan Berbahasa”(Indah). Salah satu hal yang dikemukakan dalam penelitian tersebut yaitu bahwa perkembangan bahasa seorang anak tidak berdiri sendiri tetapi berhubungan dengan aspek perkembangan yang lain. Misalnya berhubungan dengan perkembangan motorik kasar, motorik halus, fungsi penglihatan, kemampuan sosialisasi, dan lain sebagainya.

Jadi, berdasarkan latar belakang tersebut fokus kajian dalam penelitian ini adalah tentang dampak kematangan organ artikulasi kaitannya dengan keterampilan seorang anak dalam berbicara.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disajikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah dampak kematangan organ artikulasi terhadap keterampilan berbicara pada anak usia 4 -6 tahun?

1. Pengertian organ artikulasi

Artikulasi dapat diartikan sebagai pengucapan kata. Jadi, secara sederhana organ artikulasi berarti organ yang digunakan manusia untuk mengucapkan atau melafalkan sebuah kata. Dengan demikian, organ artikulasi dapat juga disebut dengan organ atau alat ucap.

Secara fisiologis, fungsi utama dari alat-alat ucap sebenarnya memang bersifat fisiologis. Misalnya paru-paru untuk pernapasan, lidah untuk mengecap, dan gigi untuk mengunyah (Chaer). Cara kerja alat ucap tersebut sama, baik saat sedang berbicara maupun dalam keadaan menjalankan fungsi fisiologisnya. Tidak ada perbedaan dari sisi operasional. Yang membuat berbeda hanya masalah pengaturan saja (Muslih).

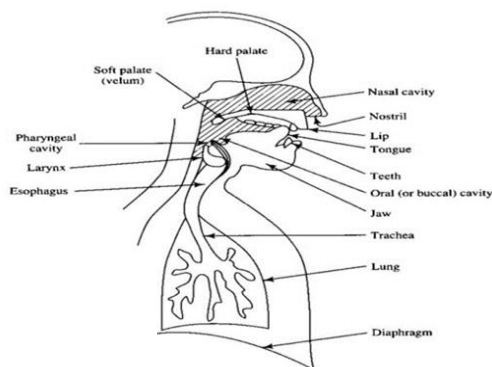
Misalnya paru-paru, fungsi utamanya adalah mengisap zat-zat pembakar untuk disalurkan ke dalam darah dan menyalurkan zat asam arang ke luar tubuh. Lalu pita suara, fungsi utamanya adalah menjaga agar tidak ada benda yang masuk ke saluran pernapasan. Lidah untuk memindah-mindahkan makanan saat mengunyah dan gigi untuk melumat makanan agar mudah dicerna.

Selain paru-paru, lidah, dan gigi masih ada 22 alat ucap lainnya yang ada pada manusia. Alat-alat ucap tersebut perlu diketahui satu per satu supaya bagaimana bunyi bahasa itu diproduksi dapat dipahami dengan baik.

Kedua puluh lima alat ucap tersebut yaitu (1) paru-paru/*lung*, (2) batang tenggorok/*trachea*, (3) pangkal tenggorok/*laring*, (4) pita suara/*vocal cord* yang di dalamnya terdapat *glottis*, yaitu celah di antara dua bilah pita suara, (5) krikoid/*cricoid*, (6) lekum atau tiroid/*thyroid*, (7) aritenoid/*arythenoid*, (8) dinding rongga kerongkongan/*wall of pharynx*, (9) epiglotis/*epiglottis*, (10) akar lidah/*root of the tongue*, (11) pangkal lidah/*back of the tongue*, atau sering disatukan dengan daun lidah, (12) tengah lidah/*middle of the tongue*, (13) daun lidah/*blade of the tongue*, (14) ujung lidah/*tip of the tongue*, (15) anak tekak/*uvula*, (16) langit-langit lunak/*soft palate*, (17) langit-langit keras/*hard palate*, (18) gusi/*alveolum*, (19) gigi atas/*upper teeth*, (20) gigi bawah/*lower teeth*, (21) bibir atas/*upper lip*, (22)

bibir bawah/*lower lip*, (23) mulut/*mouth*, (24) rongga mulut/*oral cavity*, dan (25) rongga hidung/*nasal cavity* (Chaer).

Apabila digambarkan/diilustrasikan, kedua puluh lima alat ucap tersebut akan tampak pada gambar berikut:



Gambar 1. organ artikulasi

Organ artikulasi dikelompokkan menjadi tiga komponen, yaitu komponen supraglottal, laring, dan subglottal. (Muslih). Yang termasuk supraglottal adalah rongga kerongkongan (faring), rongga hidung, dan rongga mulut. Berfungsi sebagai lubang resonansi dalam pembentukan bunyi. Komponen laring merupakan kotak berbentuk tulang rawan, berbentuk lingkaran yang di dalamnya terdapat pita suara. Lalu yang termasuk komponen subglottal adalah paru-paru kiri dan kanan, saluran bronkial, dan saluran pernapasan. Fungsi utamanya adalah untuk pernapasan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa organ artikulasi merupakan organ yang digunakan manusia untuk mengucapkan atau melafalkan sebuah kata. Namun, di samping itu organ artikulasi secara fisiologis juga mempunyai fungsi utama yang lain, misalnya paru-paru untuk pernapasan, lidah untuk mengecap, dan gigi untuk mengunyah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *mengunyah* dapat diartikan menghancurkan atau melumatkan (makanan dan sebagainya) dalam mulut dengan gigi; memamah.

2. Konsep kematangan organ artikulasi

Kematangan komunikasi diawali dengan berfungsinya alat artikulasi dengan baik (*Profil Kematangan Komunikasi*). Proses kerja artikulasi mulai terbentuk sejak proses kelahiran seorang bayi. Pada proses kelahiran normal, bayi akan melalui proses ketika area pipi dan bibirnya mengalami sentuhan saat bayi berputar di jalan lahir. Stimulasi ini akan mengaktifkan sel saraf dan otot area pipi dan bibir sehingga segera setelah lahir gerak refleks *sucking* dan *rooting* akan muncul dan bayi akan mampu menghisap payudara ibunya. Refleks *sucking* dan *rooting* akan menyebabkan bayi menengok ke arah yang sama jika ada sentuhan yang diberikan pada area pipinya dan mulai melakukan hisapan jika ada benda yang masuk dalam mulutnya. Gerakan hisap yang dilakukan akan melatih otot area bibir dan lidah yang akan menjadi organ artikulasi aktif utama juga meningkatkan kekuatan otot rahang untuk mendukung kesiapan artikulasi di masa kanak-kanak.

Proses artikulasi akan mulai berkembang sangat pesat pada saat usia 12 bulan ke atas, di bawah usia tersebut bunyi yang dihasilkan sebagian besar masih bersifat refleks dan belum terkedali. Dalam mendukung perkembangan artikulasi, maka proses bayi untuk makan dan minum (mastikasi) juga harus berkembang. Proses mastikasi akan merangsang organ artikulasi untuk mampu melakukan gerakan-gerakan tertentu yang akan meningkatkan kekuatan otot serta kelincahan gerak dari organ artikulasi (*Profil Kematangan Komunikasi*).

3. Keterampilan Berbicara

Berdasarkan asal katanya, *keterampilan* berasal dari kata *terampil*. Kata *terampil* termasuk kelas kata sifat atau ajektiva, yang artinya cakap dalam menyelesaikan tugas; mampu dan cekatan. Jenis keterampilan yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah keterampilan berbicara.

Untuk anak usia 4 s.d. 6 tahun, keterampilan berbicara dimulai dengan perkembangan produksi bunyi. Namun, kajian tentang perkembangan bahasa pada anak tidak dapat lepas dari kenyataan bahwa antara satu anak dengan anak lainnya tidaklah sama (Dhieni). Seorang anak bisa saja perkembangannya lebih cepat dibandingkan dengan anak lainnya.

Menurut Bromley (1992), walaupun terdapat perbedaan kecepatan dalam berbahasa pada anak-anak, namun komponen-komponen dalam bahasa tidak berubah yang terdiri atas fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik (Dhieni). Perkembangan fonologi berkenaan dengan adanya pertumbuhan dan produksi sistem bunyi dalam bahasa. Bagian terkecil dari sistem bunyi tersebut disebut dengan istilah fonem.

Bowler dan Linke (1996) memberikan gambaran tentang keterampilan berbahasa anak usia 3 sampai 5 tahun yang sudah menggunakan banyak kosa kata dan kata tanya seperti apa dan siapa. Usia 4 tahun, anak mulai bercakap-cakap, memberi nama, alamat, usia, dan mulai paham dengan waktu. Kemudian pada usia 5 tahun, anak sudah dapat berbicara lancar dengan menggunakan berbagai kosa kata baru. Mereka sudah dapat memahami sekitar 8000 kata, dan dalam satu berikutnya kemampuan mereka bisa mencapai 9000 kata (Dhieni).

Ada dua tipe perkembangan berbicara anak, yaitu *egocentric speech* dan *socialized speech*. *Egocentric speech* terjadi ketika anak berusia 2 s.d. 3 tahun ketika anak melakukan monolog atau berbicara kepada dirinya sendiri. Perkembangan berbicara anak pada tahap ini sangat berperan dalam perkembangan kemampuan berpikirnya. Kemudian tipe yang kedua, *socialized speech*, terjadi ketika anak mulai berinteraksi dengan teman-temannya dan lingkungan sosialnya. Terdapat lima bentuk *socialized speech* yaitu (1) saling tukar informasi untuk tujuan bersama, (2) penilaian terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain, (3) perintah, permintaan, dan ancaman, (4) pertanyaan, dan (5) jawaban (Dhieni).

Hurlock mengemukakan tiga kriteria untuk mengukur tingkat kemampuan berbicara anak, yaitu (1) anak mengetahui arti kata yang digunakan dan mampu menghubungkannya dengan objek yang diwakilinya, (2) anak mampu melafalkan kata-kata yang dapat dipahami oleh orang lain dengan mudah, dan (3) anak memahami kata-kata tersebut bukan karena telah sering mendengar atau menduga-duga (Dhieni).

Pada kajian ini, fokus penelitian tentang keterampilan berbicara anak usia 4 s.d. 6 tahun diarahkan pada keterampilan anak tersebut dalam melafalkan bunyi konsonan. Berikut adalah tabel perkembangan produksi bunyi yang mengacu pada tabel klasifikasi A. Smith dan kawan-kawan dalam artikel jurnal yang berjudul "The Iowa Articulation Norm Project and Its Nebraska Replication" (Dyer)

Tabel 1. Klasifikasi Perkembangan Produksi Bunyi A. Smith dan kawan-kawan

Usia							
1	2	3	4	5	6	7	8
	P, B, M						
	H, W	N, D, K, G, Y, T NY	F V J, C	NG S, L			
		KH			Z		
				R			

Dalam tabel tersebut, dideskripsikan bahwa pada usia anak 2 tahun, seharusnya anak tersebut sudah fasih dalam melafalkan bunyi /p/, /b/, /m/, /h/, dan /w/. Lalu pada usia 3 tahun, seyogianya anak sudah fasih dalam pelafalan /n/, /d/, /k/, /g/, /y/, /t/, dan /ny/. Kemudian usia 4 tahun, pelafalan /f/, /v/, /j/, dan /c/ seharusnya juga sudah fasih. Pelafalan /ng/, /s/, dan /l/ seyogianya sudah fasih pada usia 5

tahun. Sementara itu, rentangan usia untuk kefasihan pelafalan bunyi /kh/ adalah antara usia 3 s.d. 8 tahun, bunyi /z/ antara 6 s.d. 8 tahun, dan bunyi /r/ antara 5 s.d. 8 tahun.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada situasi yang alamiah (*natural setting*). Peneliti adalah instrumen kunci dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono). Moleong (Moleong) mengemukakan bahwa teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui instrumen dan pengamatan secara langsung. Peneliti juga melakukan koordinasi dengan guru dan orang tua siswa terkait informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan di TK Islam Bakti VII yang beralamat di Jalan Haji Taiman Barat I RT 2 RW 9 No. 50 Kampung Gedong, Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur 13760. Siswa yang diteliti sebanyak 2 kelas, yaitu kelompok A dan kelompok B. Kelompok A berjumlah 11 siswa dan kelompok B berjumlah 21 Siswa.

Hasil dan Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian, dari 32 siswa yang diteliti, terdapat 6 siswa yang terkendala dalam fungsi organ artikulasi secara fisiologis sehingga berdampak pada kefasihan pelafalannya dalam pengucapan konsonan dalam berbicara.

Berikut adalah nama-nama siswa TK Islam Bakti VII yang menjadi objek dalam penelitian ini:

Tabel 1. Nama Siswa Kelompok A TK Islam Bakti VII Tahun Pelajaran 2019/2020

No.	Nama Panggilan	L/P	Usia (Tahun)
1	Fth	P	4,7
2	Ryh	L	4,8
3	Dpt	P	4,7
4	Tst	L	4,9
5	Knz	L	4,7
6	Mhr	L	4,9
7	An	P	4,7
8	Gl	L	4,5
9	Gbr	L	4,0
10	Azl	P	4,0
11	Aly	P	4,0

Berikut adalah data siswa kelompok B:

Tabel 2. Nama Siswa Kelompok B TK Islam Bakti VII Tahun Pelajaran 2019/2020

No.	Nama Panggilan	L/P	Usia (Tahun)
1	Jsm	P	6,2
2	Df	P	5,6
3	Slb	P	5,5
4	Ok	L	5,8
5	Sk	L	5,7
6	Kny	P	5,5
7	Nf	P	5,5
8	Iqb	L	5,9
9	Aql	P	5,7
10	Kyr	P	6,1
11	Ar	P	5,4
12	Jsmn	P	6,2
13	Nb	P	6,7
14	Fkh	L	5,10
15	Ilh	L	6,1
16	Rdn	L	5,9
17	Alk	L	5,0
18	Khs	P	5,2
19	Dd	P	5,0
20	Nr	P	5,7
21	Rr	P	5,5

Hasil analisis data tentang fungsi organ artikulasi dapat dideskripsikan dalam tabel rekapitulasi berikut:

Tabel 3. Analisis Fungsi Organ Artikulasi secara Fisiologis

No.	Nama	Kel.	Fungsi Organ Artikulasi secara Fisiologis		
			Mengunyah	Menelan	Mengemut makanan
1	Fth	A	√	√	√
2	Ryh	A	√	√	√
3	Dpt	A	X	X	√
4	Tst	A	√	√	√
5	Knz	A	√	√	√
6	Mhr	A	√	√	√
7	An	A	X	X	√
8	Gl	A	√	√	√
9	Gbr	A	X	√	X
10	Azl	A	√	√	√
11	Aly	A	√	√	√
12	Jsm	B	√	√	√
13	Df	B	√	√	√
14	Slb	B	√	√	√
15	Ok	B	X	X	X
16	Sk	B	√	√	X
17	Kny	B	√	√	√
18	Nf	B	√	√	√
19	Iqb	B	X	X	X
20	Aql	B	√	√	√
21	Kyr	B	√	√	√
22	Ar	B	√	√	√
23	Jsmn	B	√	√	√
24	Nb	B	√	√	√
25	Fkh	B	√	√	√
26	Ilh	B	√	√	√
27	Rdn	B	√	√	√
28	Alk	B	√	√	√
29	Khs	B	√	√	√
30	Dd	B	√	√	√
31	Nr	B	√	√	√
32	Rr	B	√	√	√

Tabel 4. Analisis Pelafalan Siswa (Berbicara)

No	Nama	Pelafalan																
		b	c	d	f	g	h	j	k	l	m	n	p	r	s	t	v	w
1	Fth	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
2	Ryh	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
3	Dpt	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	x	x	x	√	√
4	Tst	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
5	Knz	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
6	Mhr	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
7	An	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	x	√	√	√	√
8	Gl	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
9	Gbr	√	√	√	√	√	√	√	√	x	√	√	√	x	√	x	√	√
10	Azl	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
11	Aly	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
12	Jsm	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
13	Df	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
14	Slb	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
15	Ok	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	x	√	x	√	√
16	Sk	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	x	√	x	√	√
17	Kny	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
18	Nf	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
19	Iqb	√	√	√	√	√	√	√	√	x	√	√	√	x	√	x	√	√
20	Aql	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
21	Kyr	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
22	Ar	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
23	Jsmn	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
24	Nb	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
25	Fkh	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
26	Ilh	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
27	Rdn	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
28	Alk	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
29	Khs	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
31	Dd	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
31	Nr	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
32	Rr	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√

Dari tabel 3 dan 4, tabel analisis fungsi organ artikulasi secara fisiologis dan tabel analisis pelafalan, dapat dideskripsikan bahwa terdapat enam siswa yang mengalami hambatan dalam perkembangan fungsi organ artikulasi secara fisiologis. Kemudian, ternyata hambatan tersebut berdampak pada kefasihannya dalam melafalkan konsonan-konsonan tertentu

Berikut rincian analisis keenam siswa tersebut:

- 1) Ok
 - a. Analisis organ artikulasi secara fisiologis:
Ananda masih memiliki hambatan dalam fungsi organ artikulasi secara fisiologis yaitu dalam mengunyah, menelan, dan mengemut makanan.
 - b. Analisis pelafalan dalam berbicara:
Pelafalan yang belum bisa dikuasai dengan baik yaitu /r/ dan /t/
- 2) Sk
 - a. Analisis organ artikulasi secara fisiologis:
Ananda masih memiliki hambatan dalam fungsi organ artikulasi secara fisiologis yaitu dalam mengemut makanan. Tidak ada hambatan dalam mengunyah dan menelan.
 - b. Analisis pelafalan dalam berbicara:
Pelafalan yang belum bisa dikuasai dengan baik yaitu /r/ dan /t/
- 3) Iqb
 - a. Analisis organ artikulasi secara fisiologis:
Ananda masih memiliki hambatan dalam fungsi organ artikulasi secara fisiologis yaitu dalam mengunyah, menelan, dan mengemut makanan.
 - b. Analisis pelafalan dalam berbicara:
Pelafalan yang belum bisa dikuasai dengan baik yaitu /l/, /r/ dan /t/

- 4) Gb
 - a. Analisis organ artikulasi secara fisiologis:
Ananda masih memiliki hambatan dalam fungsi organ artikulasi secara fisiologis yaitu dalam mengunyah dan mengemut makanan. Tidak ada hambatan dalam menelan
 - b. Analisis pelafalan dalam berbicara:
Pelafalan yang belum bisa dikuasai dengan baik yaitu /l/, /r/ dan /t/
- 5) Dpt
 - a. Analisis organ artikulasi secara fisiologis:
Ananda masih memiliki hambatan dalam fungsi organ artikulasi secara fisiologis yaitu dalam mengunyah dan menelan.
 - b. Analisis pelafalan dalam berbicara:
Pelafalan yang belum bisa dikuasai dengan baik yaitu /r/, /s/ dan /t/
- 6) An
 - a. Analisis organ artikulasi secara fisiologis:
Ananda An masih memiliki hambatan dalam fungsi organ artikulasi secara fisiologis yaitu dalam mengunyah dan menelan.
 - b. Analisis pelafalan dalam berbicara:
Pelafalan yang belum bisa dikuasai dengan baik yaitu /l/ dan /r/

Berdasarkan hasil penelitian, dapat secara jelas diketahui fakta bahwa memang kematangan organ artikulasi siswa, baik fungsinya secara fisiologis maupun komunikasi sangat berdampak pada kefasihannya dalam berbicara pada anak usia 4 s.d. 6 tahun.

Enam orang anak yang mempunyai kendala pada organ artikulasi dalam hal fungsinya secara fisiologis (mengunyah dan menelan), ternyata terkendala juga pada kefasihannya dalam pelafalan bunyi, khususnya konsonan, yang seharusnya sudah bisa dikuasai anak tersebut pada usianya.

Namun, kematangan organ artikulasi bukanlah satu-satunya faktor yang berpengaruh terhadap keterampilan anak dalam berbicara. Masih banyak faktor lain yang mempunyai peluang dampak yang signifikan terhadap keterampilan tersebut, misalnya pola pengasuhan orang tua, stimulasi, kecerdasan kognitif siswa itu sendiri, dan lain sebagainya. Tiga faktor yang terakhir disebutkan tidak menjadi fokus dalam kajian penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dilanjutkan dengan mengaitkan faktor-faktor tersebut dengan keterampilan berbicara anak.

Simpulan

Keterampilan berbicara adalah salah satu aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh setiap individu. Keterampilan tersebut akan sangat membantu individu dalam proses komunikasi secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Namun, seringkali tidak disadari atau belum dipahami bahwa keterampilan berbicara, khususnya pada anak usia 4-6 tahun, sangat dipengaruhi oleh berfungsinya alat-alat artikulasi yang berperan pada proses produksi bunyi bahasa. Alat artikulasi tersebut, yaitu bibir, gigi, lidah, rahang, langit-langit keras, langit-langit lunak, dan pita suara.

Organ artikulasi mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi fisiologis dan fungsi komunikatif. Fungsi fisiologis seperti bernapas dan makan (mengunyah dan menelan) sedangkan fungsi komunikatif berhubungan dengan proses produksi bunyi. Kemampuan organ-organ tersebut untuk berfungsi dengan baik maka akan membuat keterampilan berbicara juga baik. Namun, apabila fungsi organ-organ tersebut tidak maksimal maka akan berpengaruh juga pada keterampilan seorang anak dalam berbicaranya. Organ artikulasi dikatakan berfungsi dengan baik atau matang yaitu apabila fungsi fisiologis dan komunikasi organ-organ tersebut berfungsi sesuai dengan usianya.

Berdasarkan hasil penelitian, dari 32 siswa, terdapat 6 siswa yang terkendala dalam fungsi organ artikulasi secara fisiologis sehingga berdampak pada kefasihan pelafalannya dalam penguncapan konsonan dalam berbicara. Oleh karena itu, penulis berharap sebaiknya para orang tua lebih kooperatif terhadap tumbuh kembang anak, khususnya pada anak usia 4-6 tahun, guru PAUD/TK sebaiknya dapat membantu memaksimalkan keterampilan siswa dengan berbagai macam stimulasi yang relevan, dan semoga penelitian ini dapat dilanjutkan oleh peneliti selanjutnya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak terkait yang telah berperan aktif dalam proses penelitian dari awal sampai akhir.

Daftar Rujukan

- Chaer, Abdul. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta, 2009.
- Dhieni, Nurbiana dkk. *Metode Pengembangan Bahasa*. Cetakan ke, Universitas Terbuka, 2008.
- Dyer, Laura. *Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak*. Bhuna Ilmu Populer Kelompok Gramedia, 2009.
- Indah, Rohmani Nur. "Proses Pemerolehan Bahasa : Dari Kemampuan Hingga Kekurangmampuan." *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, vol. 3, no. 1, 2008, pp. 1–17, doi:DOI: <http://dx.doi.org/10.18860/ling.v3i1.570>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya, 2010.
- Muslih, Masnur. *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Edited by Fatna Yustianti, Cetakan Ke, Bumi Aksara, 2009.
- Profil Kematangan Komunikasi*. 2017.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cetakan Ke, CV Alfabeta, 2014.